

PENAFSIRAN AL-BAIDĀWĪ TENTANG KATA *HIKMAH*
DALAM TAFSIR *ANWĀR AL-TANZĪL WA ASRĀR AL-TA'WĪL*



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin
Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Dari Syarat-Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Theology Islam**

Oleh :

FATHURROSYID
99532820

**JURUSAN TAFSIR HADIS
FAKULTAS USHULUDDIN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2003**

Drs. H. Fauzan Naif, MA.
Ahmad Baidowi, S.Ag., Msi.
DOSEN FAKULTAS USHULUDDIN
IAIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

NOTA DINAS

Hal : Skripsi Saudara
Fathurrosyid
Lamp : 6 (enam) Eksemplar

Kepada Yth.,
Dekan Fakultas Ushuluddin
IAIN Sunan Kalijaga
Di-
Yogyakarta

Assalāmu'alaikum Warahmatullāhi Wabarakātuh

Setelah membaca, meneliti, mendiskusikan serta memberikan bimbingan dan koreksi seperlunya terhadap skripsi saudara :

Nama : Fathurrosyid
NIM : 99532820
Fakultas : Ushuluddin
Jurusan : Tafsir Hadis
Judul : **PENAFSIRAN AL-BAIDĀWĪ TENTANG KATA
HIKMAH DALAM TAFSIR ANWĀR AL-TANZIL
WA ASRAR AL-TA'WĪL**

maka kami selaku dosen pembimbing menyatakan bahwa skripsi ini telah memenuhi syarat guna mengikuti sidang munaqasyah. Harapan kami semoga saudara tersebut dipanggil untuk mempertanggungjawabkan skripsinya dalam sidang munaqasyah.

Wassalāmu'alaikum Warahmatullāhi Wabarakātuh

Yogyakarta, 10 Maret 2003

Hormat Kami,

Pembimbing

Pembantu Pembimbing



Drs. H. Fauzan Naif, MA.
NIP. 150228609



Ahmad Baidowi, S.Ag., M.Si.
NIP. 150282516



DEPARTEMEN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA

FAKULTAS USHULUDDIN

Jl. Marsda Adis icipto Telp/Fax. (0274) 512156 Yogyakarta

PENGESAHAN

Nomor : IN/I/DU/PP.00.9/696/2003

Skripsi dengan judul : Penafsiran al-Baidawī tentang Kata *Hikmah* dalam Tafsir
Anwār al-Tanzil wa Asrār al-Ta'wil

Diajukan oleh :

1. Nama : Fathurrosyid
2. NIM : 99532820
3. Program Sarjana Strata 1 Jurusan: TH

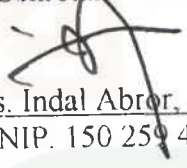
Telah dimunaqosyahkan pada hari: Selasa, tanggal: 25 Maret 2003 dengan nilai:
83,5/B+ dan telah dinyatakan syah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh
gelar Sarjana Strata Agama 1 dalam ilmu: Ushuluddin

PANITIA UJIAN MUNAQOSYAH :

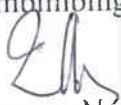
Ketua Sidang


Drs. H. Chumaidi Syarif Romas, M.Si
NIP. 150 198 449

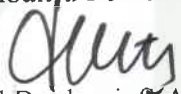
Sekretaris Sidang


Drs. Indal Abror, M.Ag
NIP. 150 259 420

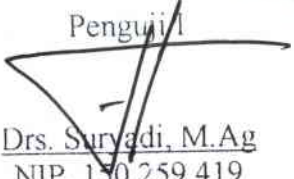
Pembimbing


Drs. H. Fauzan Naif, MA
NIP. 150 228 609

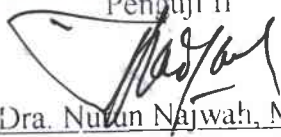
Pembantu Pembimbing


Ahmad Baidowi, S.Ag., M.Si
NIP. 150 282 5'6

Penguji I


Drs. Suryadi, M.Ag
NIP. 150 259 419

Penguji II


Dra. Nuzul Najwah, M.Ag
NIP. 150 259 418

Yogyakarta, 25 Maret 2003
DEKAN




Dr. Dram'annuri, MA
NIP. 150 182 860

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله الذي يؤتي الحكمة من يشاء ومن يؤت الحكمة فقد آوتي خيرا
كثيرا ونصلي ونسلم على نبي الهدى والرحمة المبعوث بالكتاب والحكمة
خاتم النبيين وإمام المرشدين سيدنا محمد وعلى آله وأصحابه وأتباعه أجمعين

Segala puji dihadapan Allah atas segala hidayah dan pertolongan-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Selain merupakan tugas akademik yang harus dipenuhi, penyusunan skripsi ini juga merupakan bagian komitmen dan keinginan penulis untuk mendalami pemahaman terhadap ayat-ayat al-Qur'an dan sunnah Rasulullah SAW.

Dalam hal ini, penulis menghaturkan ucapan terima kasih kepada semua pihak yang telah berjasa dalam penulisan skripsi ini:

1. Bapak Dr. Djam'annuri, MA., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin.
2. Bapak Drs. H. Fauzan Naif, MA., selaku ketua jurusan sekaligus dosen pembimbing, yang telah memberikan bimbingan dalam penyusunan skripsi ini.
3. Bapak Drs. Indal Abror, M.Ag., selaku sekretaris jurusan yang telah memberikan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
4. Bapak Ahmad Baidowi, S.Ag., M.Si., selaku pembantu dosen pembimbing yang telah banyak meluangkan waktu untuk membimbing, mengoreksi serta memberi saran konstruktif, sehingga penulisan skripsi ini, dapat penulis selesaikan dengan baik.
5. Bapak Dadi Nurhaidi, S.Ag., M.Si., selaku penasehat akademik, yang senantiasa memberikan bimbingan dan perhatian terhadap penulis dalam berbagai masalah studi.

6. Selain ucapan terima kasih, penulis juga persembahkan satu untaian kata do'a (*Rabbī,....Igfir wa Irham Humā Kamā Rabbayānī Sagīran*) buat Ibunda dan Ayahanda yang telah memberikan “segalanya” bagi penulis dengan penuh kasih sayang, ketulusan dan keikhlasan.
7. Saudara-saudaraku, *Almarhumah* Mbak Hasanah, Kak Zen (Zainullah AS) dan Kak Imun (M. Ma'mun S.Ag.), atas segalan “ajaran moralnya” yang tiada mengenal batas waktu memotivasi, dan membesarkan hati penulis untuk selalu tegar dalam mengarungi kehidupan dan juga kepada semua keluargaku, atas segala perhatian dan kasih sayangnya.
8. *Syaikhunā al-Kirām*, K. Maimun Mannan dan K.H. Zainal Abidin Munawwir, atas segala nasehat dan ketulusan do'anya.
9. Teman-temanku di antaranya; Miski, Wahdi, Toufa, Gus Mun, Gus Faiz, Gus Falah, Amin, Yani, Maman, Kang Zainal, Kang Barok, Misbah; teman sekelasku angkatan '99, Zul-Nung, Ali, Bus, Nizar, Pipit-Yuda, Fitri, Imasr, Rina, Nita Anis, Uyu, atas segala kebaikannya, dan *khusūsan* Mirroh Fikriyati atas segala perhatiannya dan buat teman-teman yang tidak sempat penulis sebutkan satu persatu.
10. Dan kepada Hayati Nur Azizah El-Mawardi, atas segala kesabaran, kasih sayang dan ketulusannya.

Semoga segala yang telah diberikan, merupakan amal baik yang dapat memberi kemanfaatan dan kemaslahatan. Penulis hanya dapat mengucapkan; *Jazakumullāh Aḥsan al-Jazā' Wabārakallāh Lakum. Āmīn.*

Kritik maupun saran sangat penulis harapkan demi mendekatkan skripsi ini pada kesempurnaan.

Yogyakarta, 10 Maret 2003

Fathurrasyid

99532820

PEDOMAN TRANSLITERASI* DAN SINGKATAN

A. Transliterasi

1. Konsonan

Fonem Konsonan bahasa Arab, yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf, sebagian dengan tanda, dan sebagian lagi dengan huruf dan tanda sekaligus, sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	-	-
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	S	Es dengan titik di atas
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	Ḥ	Ha dengan titik di bawah
خ	Kha	KH	Ka-ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Z	Zet dengan titik di atas
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	SY	Es-yc
ص	Sad	Ṣ	Es dengan titik di bawah
ض	Dad	Ḍ	De dengan titik di bawah
ط	Ta	Ṭ	Te dengan titik di bawah

* Dikutip dari *Pedoman Penulisan Proposal, Skripsi dan Munqasyah* yang diterbitkan oleh Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Tahun 2002, h. 39-42.

ظ	za	Z	Zet dengan titik di bawah
ع	‘ain	‘	Koma terbalik
غ	Ghain	Ge	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	Wc
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	’	Apostrop
ي	Ya’	Y	Ya

2. Vokal

a. Vokal Tunggal

Tanda Vokal	Nama	Huruf Latin	Nama
َ	Fathah	A	A
ِ	Kasrah	I	I
ُ	Dammah	U	U

b. Vokal Rangkap:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ِي	Fathah dan ya	Ai	a-i
ِو	Fathah dan wau	Au	a-u

Contoh:

كيف
→
kaifa

حول
→
haula

B. Vokal Panjang (*maddah*)

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Fathah dan alif	-	a dengan garis di atas
يَ	Fathah dan ya	-	a dengan garis di atas
يِ	Kasrah dan ya	-	i dengan garis di atas
وُ	Dammah dan wau	-	u dengan garis di atas

Contoh:

قال → *qāla*

قيل → *qīla*

رمى → *ramā*

يقول → *yaqūlu*

3. Ta' Marbutah

- Transliterasi *Ta' Marbutah* hidup adalah "i"
- Transliterasi *Ta' Marbutah* mati adalah "h"
- Jika *Ta' Marbutah* diikuti kata yang menggunakan kata sandang "al-" ("al-") dan bacaannya terpisah, maka *Ta' Marbutah* tersebut ditransliterasikan dengan "h".

روضة الاطفال → *rauḍatul atfal* atau *rauḍah al-atfal*

المدينة المنورة → *al-Madīnatul Munawwarah*, atau

al-Madīnatul al-Munawwarah

طلحة → *Ṭalḥatu* atau *Ṭalḥah*

4. Huruf Ganda (Syaddah atau Tasydid)

Transliterasi *syaddah* atau *tasydid* dilambangkan dengan huruf yang sama, baik ketika berada di awal atau di akhir kata.

Contoh:

نزل → *nazzala*

البر → *al-birru*

5. Kata Sandang "ال"

Katasandang "ال" ditransliterasikan dengan "al" diikuti dengan tanda penghubung "-", baik ketika bertemu dengan huruf *qamariyyah* maupun huruf *syamsiyyah*. Contoh:

القلم → *al-qalamu*

الشمس → *al-syamsu*

6. Huruf Kapital

Meskipun tulisan Arab tidak mengenai huruf kapital, tetapi dalam transliterasi huruf kapital digunakan untuk awal kalimat, nama diri dan sebagainya seperti ketentuan dalam EYD. Awal kata sandang pada nama diri tidak ditulis dengan huruf kapital, kecuali jika terdapat pada permulaan kalimat. Contoh:

وما محمد الا رسول → *Wa mā Muḥamadun illā Rasūl*

C. Singkatan

Q.S. : Qur'an Surat

SWT : Subhanahu Wa Ta'ala

SAW : Sallallahu 'Alaihi Wa sallam

t.t. : tanpa tahun

t.p. : tanpa penerbit

t.k. : tanpa kota tempat penerbitan

hlm. : halaman

terj. : penerjemah

ABSTRAK

Keragaman makna kata *Hikmah* yang terdapat dalam al-Qur'an adalah merupakan keniscayaan sejarah. Kondisi semacam ini, selain ambiguitas makna kata tersebut yang –meminjam istilah Imam al-Gazālī- termasuk kata yang samar (*al-Talbīs*), keragaman makna kata *Hikmah* tersebut juga dipicu dan dipacu oleh konteks kebahasaan (*Siyāq al-Kalām*) yang terkadang kemunculannya bergandengan dengan kata *al-Kitāb*, *al-Mulk* dan *Ayatillāh*.

Ruang kompleksitas kondisi obyektif teks di atas semakin melebar manakala curiositas ulama untuk menyingkap dan mengungkap makna kata *Hikmah* tersebut didasarkan pada postulat-postulat dan paradigma tertentu sesuai disiplin keilmuan dan kecenderungan subyektifitasnya masing-masing, sehingga karenanya tidak mengherankan jika kemudian ahli filsafat (filosof) mengklaim bahwa *Hikmah* adalah Filsafat. Demikian pula yang terjadi dalam dunia tasawuf, mereka (*mutaşawwifin*) juga menganggap bahwa *Hikmah* adalah Tasawuf.

Sehubungan dengan kata *Hikmah* yang merupakan bahasa –kata yang ada dalam- al-Qur'an, maka penelitian menjadi menarik jika memilih makna kata *Hikmah* yang ada dalam tafsir, yaitu *Tafsīr al-Baidāwī*. Sebab dalam tafsir ini, pengarangnya banyak membahas persoalan yang berkaitan dengan *Hikmah*, yang dalam kasus tertentu kitab ini juga “dituding” oleh sebagian pengamat tafsir sebagai kitab tafsir yang tidak bisa lepas dari penafsiran tiga tokoh penafsir sebelumnya yaitu Fakhr al-Dīn al-Razī, al-Zamakhsharī dan al-Asfahānī.

Adapun signifikansi penelitian ini adalah untuk mengetahui penafsiran al-Baidāwī tentang makna kata *Hikmah*, ciri khas penafsiran dan juga pengaruh sekaligus kontribusi penafsirannya terhadap ulama sesudahnya.

Menurut al-Baidāwī, makna kata *Hikmah* yang terdapat dalam Q.S. al-Baqarah (2): 231 dan Q.S. Āli-'Imrān (3): 164 adalah bermakna sunnah; dalam Q.S. al-Baqarah (2): 251, Q.S. al-Nisā' (4): 54, Q.S. Sād (20): 38 bermakna kenabian; Q.S. al-Nahl (16): 125 bermakna argumentasi yang logis; Q.S. al-Zukhruf (43): 63, Q.S. al-Jumu'ah (62): 2 bermakna Kitab Injil atau syari'at; Q.S. al-Aḥzāb (33): 34 bermakna ni'mat Allah; dan penafsiran al-Baidawī tentang makna kata *Hikmah* yang bermakna ilmu pengetahuan adalah terdapat dalam Q.S. al-Baqarah (2): 129 dan Q.S. Luqman (31): 12.

Adapun ciri khas penafsiran al-Baidāwī tentang makna kata *Hikmah* adalah kapabilitas efisiensi bahasa penafsiran kata *Hikmah* yang dikemas dalam bahasa yang singkat dan pendek dan juga kapabilitasnya dalam menyempurnakan penafsiran yang ada pada penafsiran sebelumnya dengan cara membuat suatu definisi tentang kata *Hikmah* tersebut secara *general*, yaitu kesempurnaan jiwa manusia dengan cara memetik ilmu-ilmu teoritis dan mengaplikasikannya pada perbuatan yang utama sesuai dengan kapasitas dan kualifikasinya.

Berangkat dari kapabilitasnya ini –baik dari sisi efisiensi bahasa penafsiran maupun upaya konkret mendefinisikan kata *Hikmah* yang belum ada pada penafsir sebelumnya- ternyata al-Baidāwī dalam satu kesempatan tertentu banyak dijadikan rujukan oleh ulama berikutnya untuk mendefinisikan kata *Hikmah* tersebut, seperti definisi dan penafsiran yang telah dilakukan oleh Hājī Khalīfah, al-Manāwī, Ahmad Muṣṭafā al-Marāḡī dan al-Mun'im al-Jamāl dan al-Aluṣī.

DAFTAR ISI

Halaman Judul.....	i
Nota Dinas.....	ii
Pengesahan.....	iii
Persembahan.....	iv
Motto.....	v
Kata Pengantar.....	vi
Transliterasi.....	vii
Abstrak.....	xiii
Daftar Isi.....	xiv

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan dan Kegunaan.....	9
D. Telaah Pustaka.....	9
E. Metode Penelitian.....	11
F. Sistematika Pembahasan.....	13

BAB II : SKETSA HISTORIS AL-BAIDĀWĪ DAN TAFSIRNYA

A. Biografi dan Karyanya.....	15
B. Perjalanan Intelektual dan Realitas Sosial-Politik Pada Masa Al-Baidāwī.....	21
C. Kitab <i>Anwār al-Tanzīl Wa Asrār al-Ta'wīl</i>	25
1. Latar Belakang Penulisan.....	25

2. Metode, Sistematika dan Corak Tafsir.....	26
3. Sumber dan Karakteristik Tafsir	28

BAB III : TINJAUAN UMUM TENTANG KATA *HIKMAH*

A. Definisi	36
1. Secara Etimologi	36
2. Secara Terminologi	37
B. Ayat-ayat tentang Kata <i>Hikmah</i>	38
C. Kata <i>Hikmah</i> dalam Lintasan Sejarah	46
1. Masa Pra al-Qur'an	47
2. Masa al-Qur'an.....	48
3. Masa Pasca al-Qur'an.....	53
D. Pandangan Ulama Tafsir tentang Kata <i>Hikmah</i>	55
1. Tafsir Fiqih	57
2. Tafsir Teologi.....	58
3. Tafsir Sufi.....	60
4. Tafsir <i>al-Adab wa al-Ijtima'ī</i>	61
5. Tafsir Ilmi.....	62

BAB IV : ANEKA RAGAM MAKNA KATA *HIKMAH* DALAM TAFSIR AL-BAIDĀWĪ DAN PENGARUHNYA TERHADAP ULAMA SESUDAHNYA

A. Penafsiran al-Baidāwī tentang Kata <i>Hikmah</i>	63
1. Bermakna Sunnah.....	63
2. Bermakna Kenabian	65

3. Bermakna Ilmu Pengetahuan.....	67
4. Bermakna Argumentasi yang Logis	69
5. Bermakna Kitab Injil atau Syari'at.....	70
6. Bermakna Ni'mat Allah	71
B. Karakteristik Penafsiran al-Baidāwī.....	72
1. Efisiensi Bahasa Penafsiran	72
2. Menyempurnakan Penafsiran.....	75
C. Pengaruh Penafsiran al-Baidāwī terhadap Ulama Sesudahnya...	79

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan.....	82
B. Saran-saran.....	84

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam diskursus Ilmu Tafsir,¹ pluralitas penafsiran merupakan keniscayaan sejarah, karena Ilmu Tafsir merupakan suatu disiplin ilmu yang berupaya mengungkap dan menyingkap makna ayat-ayat suci al-Qur'an, sehingga tidak mengherankan jika kemudian memunculkan kelompok penafsir (*mufassir*)² sesuai dengan latar belakang (*back ground*) dan kultur masing-masing yang dilakukan dengan metode dan pendekatan tertentu.

Dalam fase-fase perkembangan tafsir yang mengalami pasang surut, maka pada fase kelima -menurut pembagian al-Zāhābī- tafsir mulai berkembang lebih luas. Kondisi semacam ini ditandai dengan bertambahnya bentuk tafsir dari yang memberikan peran lebih pada periwayatan (*bi al-Ma'sūr*) menjadi bentuk tafsir yang -dengan syarat-syarat tertentu- memberikan peran lebih pada akal (*bi al-Ra'y*).³

¹ Secara etimologis, tafsir adalah penjelasan atau keterangan (*al-Idāh, al-Bayan wa al-Tabyīn*). Ibnu Manẓūr al-Afriqī, *Lisān al-'Arab*, Jilid V (Beirut: Dār al-Ṣadr, 1992), hlm. 55 dan Louis Ma'lūf, *Al-Munjid fī al-Lughah wa al-A'lām* (Beirut: Maktabah al-Syariqah, 1996), hlm. 583. Ia juga berarti *al-Kasyf wa al-Izhār*, penyingkapan atau penampakan makna. Lihat Al-Jurjānī, *Kitāb al-Ta'rīfāt* (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1998), hlm. 63. Sedangkan secara terminologis, tafsir adalah upaya menyingkap atau menjelaskan suatu masalah *musykil* sesuai dengan yang dimaksudkan. Lihat Muḥammad Farīd Wajdi, *Dāirah Ma'ārif al-Qarn al-'Isyrīn*, Jilid VII (Beirut: Dār al-Fikr, t.t.), hlm. 286. Jika dihubungkan dengan ilmu penafsiran al-Qur'an, tafsir adalah ilmu yang berupaya memahami al-Qur'an yang diturunkan kepada Nabi Muḥammad SAW dengan menjelaskan makna-maknanya yang tersirat serta mengeluarkan hukum-hukum dan mutiara-mutiara hikmah yang dikandung. Muḥammad Ibn 'Abdullah al-Zarkasyī, *Al-Burhān fī 'Ulūm al-Qur'an*, Juz I (Beirut: Dār al-Ma'ārifah, 1972), hlm. 13.

² Fakhruddin Faiz, *Hermeneutika Qur'ani: Antara Teks, Kontek, dan Kontekstualisasi* (Yogyakarta: Penerbit Qalam, 2002), hlm. 5-6.

³ Muḥammad Ḥusain al-Zāhābī, *Al-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn*, Jilid I (Kairo: Maktabah Wahbah, 1985), hlm. 147 & 246.

Perubahan bentuk tafsir setelah fase transisional⁴ ini dapat dilihat –lebih lanjut lagi- dari bertambahnya otonomi yang diperoleh para *mufasssir* di dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an, sehingga fungsi periwayatan pada tafsir *bi al-Ma'sūr* adalah sebagai dasar pijakan dan subyek penafsiran, maka pada tafsir *bi al-Ra'y* fungsi periwayatan justeru hanya sebagai legitimasi untuk mendukung penafsiran.⁵

'Abdullah bin 'Umar Al-Baiḍāwī, atau yang populer dengan nama al-Baiḍāwī (wafat sekitar 685 H./1286 M.) merupakan salah seorang *mufasssir* yang –melalui karya tafsir monumentalnya “*Anwār al-Tanzil wa Asrār al-Ta'wīl*” atau populer dengan nama *Tafsīr al-Baiḍāwī*⁶ berupaya mensinergikan antara periwayatan (*ma'sūr*) dan akal (*ra'yu*). Realitas ini bisa dilihat dari komentar para *mufasssir* dan juga pengakuannya sendiri dalam mukaddimah bahwa penafsirannya bersumber dari generasi sebelumnya dan juga dari hasil *istinbāf*-nya sendiri.⁷

Sebagai *mufasssir*, tentu saja tidak akan pernah lepas dari kritik (komentar) baik yang bersifat konstruktif maupun destruktif. Dalam perkembangan selanjutnya, al-Baiḍāwī ternyata mengalami perlakuan serupa. Kritik konstruktif yang seringkali dilontarkan padanya terkait erat dengan penafsirannya yang mendukung akidah mayoritas kalangan *Sunnī* yang

⁴ Fase Transisional adalah fase keempat. Pada fase ini ciri *bi al-ma'sūr* mulai menghilang. Lihat :*Ibid.*, hlm. 146.

⁵ Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), hlm. 4.

⁶ 'Abdullah bin 'Umar Al-Baiḍāwī, *Anwār al-Tanzil wa Asrār al-Ta'wīl* (Beirut: Dar al-Fikr, t.t.), 2 Jilid 4 Juz.

⁷ Al-Zahabi, *op.cit.*, hlm. 283 dan Al-Baiḍāwī, *Ibid.*, hlm. 2.

berpaham Asy'ariyyah,⁸ sehingga tidak menutup kemungkinan banyak dipuja dan dipuji sebagai karya terbaik dan hampir-hampir dianggap sebagai kitab suci.⁹

Selain dukungan terhadap mazhab *Sunnī*, bangunan efektivitas bahasa¹⁰ penafsiran dan kapabilitasnya untuk menyeleksi yang terbaik dari karya sebelumnya semakin menjadikan keutamaan dan popularitas tafsirnya.¹¹

Hal ini terbukti ketika al-Baidāwī mampu menyelesaikan dan mengorbitkan karyanya yang hanya terdiri dari dua jilid dibanding dengan tafsir lainnya seperti karya al-Ṭabarī¹² dan karya al-Rāzī¹³ yang banyak jilidnya dan panjang penafsirannya, walaupun terkadang efektivitas bahasa bukanlah satu-satunya standar baku untuk menilai keutamaan karya seseorang. Sebab menyeleksi, berarti upaya untuk mengambil yang esensial dan substansial.

Sementara kritik destruktif yang dialamatkan pada al-Baidāwī terkait erat dengan adanya indikasi ketidakorisinilan dalam karyanya. Asumsi dasarnya

⁸ Shalahuddin Kafrawi, *Fakhr al-Dīn al-Rāzī's Methodology in Interpreting The Qur'an* (Unpublished Thesis: McGill University, 1998), hlm. 4.

⁹ HAR Gibb and JH. Kramer (ed.), "Al-Baidāwī", *Shorter Encyclopaedia of Islam* (Leiden: E.J. Brill, 1961), hlm. 58.

¹⁰ Brockelmann, "Al-Baidāwī", *First Encyclopaedia of Islam*, Vol. II (Leiden: E.J. Brill, 1993), hlm. 591 dan M.J.L. Young, J.D. Latham and R.B. Serjeant, *Religion, Learning, and Science in 'Abasid Period* (New York dan Melbourne: Cambridge University Press, 1990), hlm. 98, Yusuf Rahman, "Unsur Hermeneutika dalam Tafsir al-Baidāwī", *Ulumul Qur'an*, Th. VII, No. 3, Jakarta, 1997, hlm. 36.

¹¹ W. Montgomery Watt, *Islamic Philosophy and Theology: An Extended Survey* (Edin Burgh Scotland: The University Press, 1987), hlm. 137.

¹² Keterangan lebih lanjut mengenai tafsir ini, lihat misalnya, Muḥammad Bakar Isma'īl, *Ibnu Jarīr al-Ṭabarī wa Manhajuh fī al-Tafsīr* (Kairo: Dār al-Manār, 1991).

¹³ Tentang karya al-Rāzī ini dapat dilihat di Muḥammad Ḥasan al-ʿImārī, *al-Imam Fakhr al-Dīn al-Rāzī: Hayāṭuh wa Asāruh* (t.k.: Al-Majlis al-A'lā li al-Syu'un al-Islamiyyah al-Jumhūriyyah al-ʿArabiyyah al-Muttaḥidah, 1996).

adalah ketika al-Baiḍāwī menafsirkan fenomena jin dalam surat al-Baqarah (2): ayat 275, yang ternyata sama dengan penafsiran al-Zamakhsharī yang berpaham Mu'tazilah,¹⁴ sehingga realitas semacam ini semakin menggerakkan kesadaran al-Ḥabībī untuk menganggap tafsir al-Baiḍāwī sebagai karya ringkasan (*talkhīṣ*), walaupun al-Ḥabībī sendiri tetap mengakui bahwa ilustrasi penafsiran di atas hanya sebagian kecil dari keterpengaruhan al-Baiḍāwī terhadap paham Mu'tazilah.

Senada dengan al-Ḥabībī, Tājuddīn al-Subkī juga menyebut tafsir ini banyak meringkas dari al-Zamakhsharī,¹⁵ bahkan Ḥājī Khalīfah dalam *Kasyf al-Zunūn* dengan tegas menyatakan bahwa al-Baiḍāwī dalam menulis tafsirnya menyarikan dari al-Zamakhsharī (*Tafsīr al-Kasysyāf*) yang berkaitan dengan *i'rāb*, *ma'ānī*, dan *bayān*; dari *Tafsīr al-Kabīr* berkaitan dengan hikmah (filsafat) dan teologi; sementara dalam bidang asal-usul kata (*isytīqāq*) dan pernik-pernik (ilmu) hakikat disarikan dari tafsir karya al-Rāḡib al-Asfahānī.¹⁶

Di samping ketidakorisinilan tersebut, kritik destruktif juga pada sumber rujukan yang seringkali dikutip al-Baiḍāwī tanpa menyebutkan dari siapa penafsirannya berasal. Sementara jika mengutip pendapat atau kisah *israiliyyat*, al-Baiḍāwī menggunakan kata "*ruwiya*" (diceritakan) atau kata "*qīla*" (dikatakan) juga tanpa menyebut nama.¹⁷ Hal ini untuk menunjukkan –

¹⁴ Al-Ḥabībī, *op.cit.*, hlm. 297-298.

¹⁵ Tājuddīn Abū Naṣr 'Abdullah bin 'Alī al-Subkī, *Ṭabaqāt al-Syāfi'iyah al-Kubra*, naskah diedit dan diteliti oleh 'Abd al-Fattāh dan Maḥmūd Muḥammad, Jilid V (t.k.: 'Isa al-Bāb al-Ḥabībī, t.t.), hlm. 157.

¹⁶ Ḥājī Khalīfah, *Kasyf al-Zunūn 'an Usāmī al-Kutub wa al-Funūn*, Juz III (Beirut: Dār al-Fikr, 1994), hlm. 198.

¹⁷ *Ibid.*.

menurut al-Žahabī- akan kekritisasi dan penolakan al-Baiḍāwī pada kisah *isrāīliyyat*.

Demikian juga dalam pencantuman hadits *mauḍū'* di setiap akhir surat dan dimasukkannya bacaan (*qirā'at*) yang dianggap tidak *mutawātir*,¹⁸ sorotan tajam atas kelemahan tafsirnya semakin merebak ke permukaan, khususnya dalam dunia penafsiran. Namun problem dilematis ini, tidak banyak mengurangi kredibilitas dan popularitas al-Baiḍāwī. Ha! ini terbukti masih banyaknya kitab-kitab *syarah* dan *ta'liq*¹⁹ atas karya monumentalnya ini.

Adapun antitesa untuk membendung arus kritik ini, sebenarnya jauh sebelum menulis kitabnya (baca; mukaddimah), beliau telah antisipasi bahwa karya tersebut, selain menyarikan dan menyeleksi yang terbaik dari karya ulama sebelumnya, ia juga mengaku bahwa karyanya adalah langkah independensi (otonom) dari hasil *istinbāṭ* sendiri yang ia lakukan.²⁰

Sementara dalam persoalan pencantuman hadits *mauḍū'*, al-Suyūṭī mengatakan bahwa langkah tersebut untuk mendekatkan manusia kepada al-Qur'an.²¹ Berbeda dari kritik pencantuman hadits *mauḍū'*, kritik atas pencantuman *qirā'at* yang *syaz* dianggap sebagai langkah kecerobohan di satu

¹⁸ HAR Gibb, *loc.cit.*.

¹⁹ Kitab *syarah* dan *ta'liq* ini sebanyak 42 kitab, selengkapnya lihat: Hāji Khaliḥ, *op.cit.*, 198-202.

²⁰ Lihat selengkapnya pernyataan al-Baiḍāwī dalam mukaddimah, *op.cit.*, hlm. 2.

²¹ Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī, *al-Itqān fi 'Ulūm al-Qur'ān*, Juz II (t.k.: Dār al-Fikr, t.t.), hlm. 155-156.

pihak,²² tetapi juga ada yang masih memberikan toleransi dengan syarat-syarat tertentu di lain pihak.²³

Sementara itu, di antara istilah-istilah dalam al-Qur'an yang berhubungan dengan objek ilmu dan akal adalah *al-Hikmah*.²⁴ Kata "*Hikmah*" dalam al-Qur'an -baik dalam bentuk *nakirat* maupun *mu'rifat*- disebutkan sebanyak 20 kali,²⁵ 10 di antaranya digandengkan dengan kata *al-Kitāb* dan *al-Mulk*.

Jika melihat pada kondisi obyektif kata/teks (*lafaz*) *Hikmah* yang tidak hanya muncul satu atau dua kali dalam al-Qur'an dan terkadang kemunculannya bergandengan dengan kata *al-Kitāb*, *al-Mulk* dan *al-Āyāt*, maka tentu saja akan menjadi faktor internal²⁶ yang sangat berpotensi untuk melahirkan produk penafsiran yang berbeda. Adapun faktor eksternalnya adalah kondisi obyektif penafsir. Artinya, paradigma (baca; riwayat) dan perspektif yang berbeda antara ulama yang satu dengan ulama yang lain dalam menafsirkan kata *Hikmah*, termasuk di dalamnya kondisi sosio-kultural yang

²² Labib al-Sa'id, *Al-Jam' al-Ṣaṭ li al-Qur'an al-Karim* (Kairo: Dar al-Kutub al-'Arabi, t.t.), hlm. 185-186. Bandingkan: 'Ali al-Nuri al-Syafasyaqi, *Gais al-Naf' li al-Qira'at al-Sal'* (Beirut: Dār al-Fikr, 1995), hlm. 5.

²³ 'Abd al-Fattāh al-Qaḍi, *al-Qira'at al-Syazā'ah wa Taujiḥu min Lughah al-'Arab* (Beirut: Dār al-Kutub al-'Arabi, 1998), hlm. 10.

²⁴ Yūsuf al-Qarḍāwī, *Al-Qur'an Berbicara tentang Akal dan Ilmu Pengetahuan*, terj. Abdul Hayyie, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1998), hlm. 221.

²⁵ Muḥammad Fuād 'Abd al-Baqi, *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Qur'an al-Karim* (Beirut: Dār al-Fikr, 1981), hlm. 213-214.

²⁶ Faktor internal adalah hal-hal yang ada dalam internal teks itu sendiri, seperti *sab'at aḥruf*, *ḥaqiqi-majāzi* dan *musytarak-mutaradif*. Lihat selengkapnya: Abdul Mustaqim, "Studi tentang Mazāhib al-Tafsīr: Tinjauan Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi", dalam *Jurnal Studi Ilmu-ilmu; Al-Qur'an dan Hadis*, Vol. 3. No. 2, Januari, 2003, hlm. 168.

melingkupi atau -meminjam istilah Amina Wadud- disebut *prior text*,²⁷ juga akan menjadi pemicu dan pemacu keragaman penafsiran di satu pihak, dan memperlihatkan keunikan di lain pihak.

Al-Farabī -tokoh Filsafat Islam- mendefinisikan kata *Hikmah* sebagai pengetahuan tertinggi menyangkut eksistensi-eksistensi yang paling utama.²⁸ Hal ini sebagaimana ditegaskan oleh al-Syahrastānī bahwa *Hikmah* adalah ilmu filsafat.²⁹ Dikatakan demikian, karena *Hikmah* adalah suatu disiplin ilmu yang berkaitan dengan perkataan, pemikiran dan perbuatan (*action*). Orang yang pertama kali memakai istilah filsafat yang diambil dari kata *Hikmah* adalah Phytagoras³⁰ -Filosof Yunani- yang hidup pada abad keenam sebelum Nabi Isa.

Selain ilmu filsafat, *Hikmah* juga dianggap ilmu tasawuf. Sebab kata tersebut adalah suatu *term* yang digunakan oleh para sufi untuk mengekspresikan pengetahuannya tentang sebuah hakikat, rahasia-rahasia dan hukum kausalitas di mana ia berada dan melihat.³¹

Dari ilustrasi penafsiran di atas, tampaknya kata *Hikmah* ditafsirkan secara parsialistik. Artinya, penafsiran kata tersebut hanya dibatasi pada kecenderungan dan disiplin keilmuan tertentu. Oleh karena istilah itu bersumber dari al-Qur'an, maka makna yang tepat dan proporsional tentunya

²⁷ Charles Kurzman (ed.), *Wacana Islam Liberal*, terj. Bahrul Ulum dan Heri Junaidi (Jakarta: Paramadina, 2001), hlm. 190-191.

²⁸ Osman Bakar, *Hierarki Ilmu; Membangun Rangka-Pikir Islamisasi Ilmu*, terj. Purwanto (Bandung: Mizan, 1997), hlm. 91.

²⁹ Ahmad al-Syahrastānī, *Al-Milal wa al-Nihāl*, Juz II (Mesir: Mustafa al-Babi, 1976), hlm. 58-59.

³⁰ Muhammad Farid Wajdi, *op.cit.*, hlm. 404.

³¹ Thomas Patrick Hughes, *Dictionary of Islam* (India: New Delhi, 1982), hlm. 175.

harus dicari dan dikembalikan kepada al-Qur'an itu sendiri. Untuk mencari jawaban apa yang dimaksud, penulis berusaha mengkaji makna kata *Hikmah* dalam *Tafsir Al-Baidāwī*.

Adapun alasan yang mendasari penulis memilih tafsir karya al-Baidāwī adalah di samping dalam tafsir tersebut porsi terbanyak berkuat pada persoalan teologis, di dalamnya juga mengetengahkan (menyinggung) persoalan filsafat atau hikmah.

Di samping itu, sebagaimana telah diuraikan di atas bahwa tafsir karya al-Baidāwī menyarikan dari tafsir karya al-Rāzī yang berkaitan dengan hikmah, namun al-Baidāwī memiliki karakteristik yang unik dan berbeda dengan al-Rāzī. Oleh karena itu, penulis ingin melakukan kajian dan analisis untuk mengetahui lebih jauh bagaimana penafsiran al-Baidāwī tentang kata *Hikmah* berikut karakteristiknya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana penafsiran al-Baidāwī tentang kata "*Hikmah*" ?
2. Apa ciri khas penafsiran al-Baidāwī dibanding dengan yang lainnya ?
3. Bagaimana pula pengaruh penafsiran al-Baidāwī terhadap ulama berikutnya ?

C. Tujuan dan Kegunaan

Dalam suatu penelitian bertujuan untuk mencari pengetahuan yang benar secara ilmiah.³² Dalam hal ini, penelitian ini bertujuan :

1. Untuk mengungkap penafsiran al-Baidāwī tentang kata "*Hikmah*".
2. Untuk mengetahui ciri khas atau karakteristik penafsirannya.
3. Untuk mengetahui pengaruh terhadap ulama selanjutnya.

Adapun kegunaannya adalah di samping untuk meluruskan pemahaman sementara orang yang kurang komprehensif tentang kata *Hikmah*, juga hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah intelektual Islam khususnya di bidang tafsir. Demikian pula penelitian ini dilakukan sebagai salah satu syarat untuk mendapat gelar kesarjanaan di Fakultas Ushuluddin Jurusan Tafsir Hadits IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

D. Telaah Pustaka

Sejak kemunculan *Tafsir al-Baidāwī* sampai saat ini, dalam penelusuran penulis belum ditemukan karya-karya yang membahas secara spesifik tentang tema *Hikmah* dalam tafsir tersebut, kecuali beberapa tulisan yang terfokus pada teologi, hermeneutika, dan deskripsi singkat atau sinopsis tentang tafsirnya.

Dalam bidang teologi, tulisan Luthfi Ibrahim³³ yang berjudul *The Question of The Superiority of Angel and Prophet between al-Zamakhsharī and*

³² Bambang Sunggono, *Metodologi Penelitian Hukum* (Jakarta: Grafindo Persada, 2001), hlm. 28.

al-Baiḍāwī mencoba mengupas perbedaan pemikiran antara *al-Baiḍāwī* dan *al-Zamakhsharī* tentang superioritas nabi dan malaikat, serta buku karya Neal Robinson³⁴ yang berjudul *Christ in Islam and Christianity*, mengkomparasikan pemikiran teologi *al-Baiḍāwī* dan *al-Zamakhsharī*.

Sementara dari sudut hermeneutika, Yusuf Rahman dalam *Ulumul Qur'an*, Nomor 3/VII/1997, yang berjudul *Hermeneutika Dalam Tafsir al-Baiḍāwī*, hanya menyinggung tentang karakteristik tafsirnya dari sudut hermeneutika dan belum menyinggung persoalan hikmah. Demikian juga tulisan saudara Nurul Huda³⁵ dalam skripsi Fakultas Ushuluddin IAIN Suka 2002 yang berjudul *Penafsiran al-Baiḍāwī tentang Khilāfah*, meskipun menyinggung persoalan hikmah (filosofi), tetapi hanya sebagai pisau bedah terhadap problem penafsiran seputar *khilāfah*.

Adapun karya-karya yang meguraikan secara singkat seluk-beluk tafsir karya *al-Baiḍāwī* dapat ditemukan dalam *al-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn*,³⁶ karya Muḥammad Ḥusain al-Ḥabībī, *Kasyf al-Zunūn 'an Usāmī al-Kutub wa al-Funūn*,³⁷ karya Ḥājī Khalīfah dan karya Tājuddīn al-Subkī dalam *Ṭabaqāt al-Syāfi'iyyah al-Kubrā*.³⁸ Semua karya-karya tersebut menjelaskan tentang

³³ Luthfi Ibrahim, "The Question of The Superiority of Angel and Prophet Between *al-Zamakhsharī* and *al-Baiḍāwī*", *Arabica*, Edisi XVIII, No. I, 1981, hlm. 65-67.

³⁴ Neal Robinson, *Christ in Islam and Christianity* (London: Macmillan Press Ltd., 1991).

³⁵ Nurul Huda, "Penafsiran *al-Baiḍāwī* tentang Khilafah", Skripsi Fakultas Ushuluddin, IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2001.

³⁶ Al-Ḥabībī, *op.cit.*, hlm. 297-298.

³⁷ Ḥājī Khalīfah, *op.cit.*, hlm. 157.

³⁸ Tājuddīn al-Subkī, *op.cit.*, hlm. 198.

metodologi penafsiran al-Baidāwī baik menyangkut kelemahan dan keistimewaannya.

Dalam bidang *Hikmah*, tulisan Yūsuf al-Qardāwī³⁹ yang berjudul *Al-Qur'an Berbicara tentang Akal dan Ilmu Pengetahuan*, menjelaskan tentang *Hikmah* antara teori dan praktek dan juga *Hikmah* menurut *Tafsir al-Manār*, kemudian tulisan 'Abd al-Razāq⁴⁰ dalam kitabnya *Istīlāḥāt al-Sufiyyat*, hanya mengklasifikasikan *Hikmah* menjadi *al-Hikmah al-Mantūq*, *al-Hikmah al-Majhūlah* dan *al-Hikmah al-Jāmi'ah*. Demikian juga masalah ini dikupas oleh Ibnu Qayyim al-Jauziyyah⁴¹ dalam kitab *Madārij al-Sālikin* yang memilih makna *Hikmah* sebagai kebenaran dan pengamalannya, ketepatan dalam perkataan dan perbuatan.

Dari semua keterangan di atas, belum ada penelitian yang membahas secara khusus tentang *Hikmah* dalam *Tafsir al-Baidāwī*. Oleh karena itu, penelitian ini bersifat melengkapi penelitian sebelumnya dan memberikan gambaran di mana posisi dan letak kebaruan penulis dalam penelitian ini.

E. Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kepustakaan (*library research*) dan bukan penelitian lapangan. Dikatakan demikian karena sumber datanya, baik yang berkaitan langsung maupun yang tidak langsung bersumber

³⁹ Yūsuf al-Qardāwī, *op.cit.*, hlm. 221-231.

⁴⁰ 'Abd al-Razāq al-Kasyafī, *Istīlāḥāt al-Sufiyyat*, (Mesir: Dar al-Ma'arif, 1984), hlm. 80-82.

⁴¹ Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *Madārij al-Sālikin; Pendakian Menuju Allah*, terj. Kathur Suhardi, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 1998), hlm. 330-331.

dari bahan-bahan tertulis dalam bentuk kitab, buku dan lainnya yang dianggap representatif. Dalam pelaksanaannya, sumber data dibagi dalam dua kategori, sumber data utama (primer) dan sumber data penunjang (sekunder). Sumber utama ini adalah kitab *Anwār al-Tanzīl wa Asrār al-Ta'wīl* yang populer dengan nama *Tafsīr Al-Baidāwī*. Sedangkan sumber penunjang adalah kitab-kitab atau tafsir yang berkaitan dengan bahasan utama.

Setelah data diperoleh, maka penelitian ini menggunakan metode deskriptif-analitis, yaitu suatu bentuk penelitian yang meliputi proses pengumpulan dan penyusunan data, kemudian data yang sudah terkumpul dan tersusun tersebut dianalisis sehingga diperoleh pengertian data yang jelas.⁴²

Untuk mendapatkan gambaran ideal, pendekatan historis⁴³ juga digunakan dalam penelitian ini, khususnya ketika membahas tentang biografi dan kondisi sosio-kultural pada masa al-Baidāwī.

Adapun metode yang digunakan untuk mengolah dan menganalisis data dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif yaitu analisis yang digunakan untuk menarik kesimpulan terhadap data-data yang diperoleh melalui proses berfikir secara induktif.⁴⁴ Hal ini dilakukan dalam rangka merumuskan kesimpulan atas penafsiran al-Baidāwī tentang kata *Hikmah* dalam al-Qur'an, sehingga diperoleh gambaran yang jelas.

⁴² Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah* (Bandung: Tarsito, 1998), hlm. 139-140.

⁴³ *Ibid.*, hlm. 132.

⁴⁴ Anton Bekker dan Achmad Charis Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1990), hlm. 43.

E. Sistematika Pembahasan

Agar pembahasan ini dapat tersusun secara sistematis maka dalam pembahasan ini terbagi menjadi beberapa bab dan sub bab, yaitu :

Bab pertama adalah pendahuluan. Pada bab ini akan dikemukakan tentang kegelisahan akademik yang merupakan latar belakang permasalahan yang akan diteliti. Kemudian dilakukan eksplorasi penelitian dengan memfokuskan permasalahan yang akan dibahas dalam rumusan masalah serta tujuan dan kegunaan penelitian. Upaya tersebut untuk memberikan arah yang lebih jelas dalam pembahasan yang akan dilakukan. Kegiatan tersebut juga didukung dengan adanya metodologi penelitian, sebagai upaya mendapatkan hasil yang baik dan punya nilai lebih. Sementara telaah pustaka untuk memberikan gambaran di mana posisi dan letak kebaruan penulis dalam penelitian ini. Bab ini diakhiri dengan sistematika pembahasan.

Bab kedua membahas tinjauan umum tentang kata *Hikmah*. Bab ini meliputi: Definisi kata *Hikmah* secara etimologis dan terminologis, deskripsi seluruh ayat-ayat kata *Hikmah* dalam al-Qur'an, perkembangan kata *Hikmah* dalam lintasan sejarah dan pandangan para ulama tafsir mengenai kata tersebut. Tujuannya adalah untuk mengetahui definisi kata *Hikmah*, perkembangannya dalam lintasan sejarah dan bagaimana para ulama tafsir memahami dan menafsirkan kata *Hikmah* serta perbedaannya sesuai dengan kecenderungan dan disiplin keilmuan masing-masing.

Bab ketiga berusaha memaparkan sketsa historis al-Baidāwī dan karya monumentalnya *Anwār al-Tanzīl wa Asrār al-Ta'wīl* yang meliputi

pembahasan tentang biografi, kondisi masyarakat yang (dapat) mempengaruhi penafsiran dan karyanya. Hal ini dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana kredibilitas dan sepak terjangnya dalam dunia penafsiran. Kemudian menjelaskan latar belakang penulisan kitab, metodologi, sistematika, karakteristik dan sumber-sumber penafsirannya.

Bab keempat adalah analisa terhadap penafsiran al-Baidāwī tentang kata *Hikmah*. Pembahasan dalam bab ini meliputi ciri khas penafsiran al-Baidāwī serta pengaruh penafsirannya terhadap ulama sesudahnya. Hal ini penting untuk mengetahui bagaimana ciri khas atau keistimewaan al-Baidāwī dalam “memperlakukan” kata *Hikmah* dibanding *mufasssir* yang lain dan juga untuk mengetahui bagaimana pengaruh penafsirannya terhadap ulama sesudahnya.

Bab kelima adalah penutup. Dalam bab ini dibahas tentang berbagai kesimpulan dari hasil penelitian ini. Setelah hal tersebut, maka bahasan selanjutnya adalah saran-saran dan kupasan terakhir adalah penutup.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari uraian tentang makna kata *Hikmah* dalam kitab *Anwār al-Tanzīl wa Asrār al-Ta'wīl* yang populer dengan nama *Tafsīr al-Baidāwī* karya Abū Sa'īd 'Abdullāh Ibn 'Umar Ibn Muḥammad Ibn 'Alī Abū al-Khair Nāṣir al-Dīn al-Baidāwī, yang dilacak dari penafsirannya dan dari uraian pada bab-bab sebelumnya, dapat diambil suatu kesimpulan sebagai berikut :

1. Makna kata *Hikmah* dalam *Tafsīr al-Baidāwī* mempunyai berbagai makna yaitu, bermakna sunnah terdapat dalam Q.S. al-Baqarah (2): 231 dan Q.S. Āli-'Imrān (3): 164; bermakna kenabian terdapat dalam Q.S. al-Baqarah (2): 251, Q.S. al-Nisā' (4): 54 dan Q.S. Ṣād (20): 38; bermakna ilmu pengetahuan terdapat dalam Q.S. al-Baqarah (2): 129, 269 dan Q.S. Luqmān (31): 12; bermakna argumentasi yang logis terdapat dalam Q.S. al-Naḥl (16): 125; bermakna Kitab Injil atau syari'at terdapat dalam Q.S. al-Zukhruf (43): 63 dan Q.S. al-Jumu'ah (62): 2 dan kata *Hikmah* yang bermakna ni'mat Allah terdapat dalam Q.S. al-Aḥzab (33): 34.
2. Sehubungan dengan adanya “anggapan” bahwa *Tafsīr al-Baidāwī* adalah kitab tafsir yang menyarikan dari tiga penafsir sebelumnya yaitu Fakhr al-Dīn al-Rāzī, al-Zamakhsharī dan al-Rāgib al-Asfahānī, namun ternyata dalam penelitian penulis khususnya tentang makna kata *Hikmah* dalam tafsir ini, al-Baidāwī mempunyai karakteristik atau ciri khas tersendiri

yang berbeda dengan tiga penafsir di atas. Karakteristik al-Baidāwī dalam menafsirkan kata *Hikmah* tersebut yaitu kapabilitasnya dalam membangun efisiensi bahasa penafsiran yang disajikan secara praktis dan dikemas dalam bahasa yang sangat singkat dan pendek daripada tiga penafsir yang disebut-sebut sebagai tempat “bersandar” penafsiran al-Baidāwī. Demikian pula kapabilitas al-Baidāwī sekaligus sebagai ciri khas penafsirannya adalah kapabilitasnya dalam menyempurnakan dan kemudian melakukan upaya konkret untuk mendefinisikan kata *Hikmah* tersebut, yaitu mencari kesempurnaan jiwa dengan cara memetik ilmu-ilmu teoritis dan mengaplikasikannya pada perbuatan yang utama sesuai dengan kualifikasinya.

3. Upaya konkret al-Baidāwī dalam menafsirkan kata *Hikmah* yang terdapat dalam Q.S. Luqmān (31): 12 dengan membuat suatu definisi tentang kata tersebut, ternyata dalam perkembangan selanjutnya banyak dijadikan rujukan oleh ulama berikutnya untuk mendefinisikan makna kata *Hikmah*. Hal ini terbukti dengan adanya definisi yang dibuat oleh Haji Khalifah dan ‘Abd al-Raūf al-Manāwī. Demikian pula kata *Hikmah* ditafsirkan oleh Aḥmad Muṣṭafā al-Marāgī dan Muḥammad ‘Abd al-Mun’im al-Jamāl, di mana antara kedua penafsir ini juga merujuk pada penafsiran al-Baidāwī tentang makna kata *Hikmah* yang terdapat dalam Q.S. Al-Aḥzāb (33): 34, yaitu bermakna ni’mat Allah. Begitu juga al-Alūsī menafsirkan kata *Hikmah* yang terdapat dalam Q.S. al-Baqarah (2): 129 bermakna

kesempurnaan jiwa yang telah dipenuhi ilmu pengetahuan dan hukum, al-Alūsī merujuk pada penafsiran al-Baidāwī.

B. Saran-saran

Setelah melalui proses pembahasan dan pengkajian dari kitab *Anwār al-Tanzīl wa Asrār al-Ta'wīl*, kiranya penulis merasa perlu untuk mengemukakan beberapa saran sebagai kelanjutan dari kajian penulis atas hal-hal tersebut di atas.

1. Perlu diadakan penelitian yang lebih komprehensif tentang makna kata *Hikmah*. Karena bagaimanapun kata tersebut termasuk kata yang menurut Imām al-Gazālī- adalah kata yang samar (*al-Talbīs*) yang mempunyai berbagai makna, dan dengan penelitian yang lebih komprehensif tersebut, akan sangat mungkin ditemukan suatu pemahaman yang lebih proporsional.
2. Penelitian ini hanya dimaksudkan untuk mengetahui apa sebenarnya makna kata *Hikmah* menurut al-Baidāwī, yang dilacak dari penafsirannya dalam kitab *Anwār al-Tanzīl wa Asrār al-Ta'wīl*, bagaimana ciri khas penafsirannya dan bagaimana pula pengaruh dan kontribusi penafsirannya terhadap ulama sesudahnya. Karena dirasa masih jauh dari sempurna, maka diharapkan adanya penelitian lebih lanjut, dengan salah satu harapan agar dapat menyemarakkan wacana pemikiran Islam dan dapat pula disosialisasikan kepada masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Asfahānī, Abū al-Qāsim al-Ḥusain Ibn Muḥammad al-Rāgib. *Mu'jam Mufaradāt Alfāz al-Qur'ān*. Beirut: Dār al-Fikr, 1998
- 'Abd al-Bāqī, Muḥammad Fuad. *al-Mu'jam al-Mufradāt li Alfāz al-Qur'ān*. Beirut: Dār al-Fikr, 1998
- Al-Alūsī, Syihābuddīn al-Sayyid Maḥmūd. *Rūh al-Ma'āni fī Tafsīr al-Qur'ān wa Sab' al-Masānī*. Jilid I. II. III. IV. VIII. Beirut: Dār Ihyā' al-Turās al-'Arabī, t.t.
- Al-Asnawī, Jamāluddīn 'Abd al-Raḥmān Ibn al-Ḥasan. *Nihayāt al-Sūl fī Syarḥ Minhāj al-Uṣūl*. Juz I. t.k.: 'Ālam al-Kutub, t.t.
- 'Abduh, Muḥammad. *Tafsīr al-Manār*. Jilid I. Kairo: t.p., 1961
- Ahnawi, Muḥammad Fuad. *Filsafat Islam*. terj. Pustaka Firdaus. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1995
- Amal, Taufik Adnan dan Panggabean, Syamsu Rizal. *Tafsir al-Qur'an Kontekstual*. Bandung: Mizan, 1990
- Armstrong, Karen. *Sepintas Sejarah Islam*. terj. Ira Puspita Rini. Yogyakarta: Ikon Teralitera, 2002
- Al-Baiḍāwī, Nāṣir al-Dīn Abū Sa'īd 'Abdullāh Ibn 'Umar Ibn Muḥammad al-Syairozī. *Anwār al-Tanzīl wa Asrār al-Ta'wīl*. Jilid I-II. Beirut: Dār al-Fikr, t.t.
- Brockelman. "Al-Baiḍāwī", *First Encyclopaedia of Islam*. Vol. II. Leiden: E.J. Brill, 1993
- Brown, Daniel W. *Menyoal Relevansi Sunnah dalam Dunia Modern*. Bandung: Mizan, 1998
- Bakar, Osman. *Hierarki Ilmu; Membangun Rangka Pikir Islamisasi Ilmu*. terj. Purwanto. Bandung: Mizan, 1997
- Bik Khudārī. *Tārikh Tasyrī' al-Islāmī*. Surabaya: al-Hidayah, t.t.
- Al-Dāwudī, Syamsuddīn Muḥammad Ibn 'Alī Ibn Aḥmad. *Ṭabaqāt al-Mufasssīrīn*. Juz I. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1983
- Departemen, Agama. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: Intermasa, 1986

- _____. Bahasa dan Budaya. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1993
- Effendy, Mochtar. *Ensiklopedi Agama dan Filsafat*. Palembang: Universitas Sriwijaya, 2001
- Faiz, Fakhruddin. *Hermeunetika Qur'ani; Antara Teks, Konteks dan Kontekstualisasi*. Yogyakarta: Penerbit Qalam, 2001
- Faizah, Izzah. "al-Qur'an dan Tafsir dalam Sejarah Klasik, Modern dan Kontemporer", dalam *Jurnal Teks*. Program Pascasarjana IAIN. Bandung, 2002
- Al-Gazālī, Muḥammad Ibn Muḥammad. *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn*. Jilid I. Beirut: Dār al-Fikr, t.t.
- Goldziher, Ignaz. *Mazāhib al-Tafsīr*. terj. 'Abd al-Ḥalīm al-Najjār. Beirut: Dār Iqra', 1983
- Gibb, HAR. and Kramer. J.H. (ed.). "Al-Baidāwī", *Shorter Encyclopedia of Islam*. Leiden: E.J. Brill, 1961
- Al-Hāsyimī, al-Sayyid Aḥmad. *Jawāhir al-Balāgh*. Beirut: Dār al-Fikr, 1994
- Al-Harrāsī, Al-Kaya. *Aḥkam al-Qur'ān*. Jilid I-II. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1985
- Hughes, Thomas Patrick. *Dictionary of Islam*. India: New Delhi, 1982
- Hamdi, A. Zainul. *Tak Bergeming di Bawah Tatapan Tuhan*. Malang: Danar Wijaya Brawajaya University, 1999
- Ibn al-'Arabī, Abū Bakar Muḥammad Ibn 'Abdullāh. *Aḥkām al-Qur'ān*. Jilid III. Beirut: Dār al-Fakr, t.t.
- Ismā'īl, Muḥammad Bakar Ibn Ḥusain. *Ibn Jarīr al-Tabarī wa Manhajuh fī al-Tafsīr*. Kairo: Dār al-Manār, 1991
- Ibrahim, Luthfi. "The Question of The Superiority of The Angel and Prophet between al-Zamakhsharī and al-Baidāwī", dalam *Arabica*. Edisi. XVIII. No. I, 1981
- Ibn al-'Imād. *Syazīrāt al-Zāhab fī Akhbārī man Zāhab*. Jilid V. Beirut: Maktabah al-Tujjārī, t.t.
- Ibn Manẓūr, Jamāl al-Dīn Muḥammad Ibn Mukarraman. *Lisān al-'Arab*. Jilid III & V. Beirut: Dār al-Fikr, 1876

Ibn Zakariyyā, Abū Husain Aḥmad Ibn Fāris. *Mu'jam al-Maqāyis fī al-Lughah*. Jilif III. Beirut: Dār al-Fikr, 1994

Al-Jurjānī. *Kitāb al-Ta'rifāt*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1998

Jauharī, Ṭanṭāwī. *Al-Jawāhir fī Tafsīr al-Qur'ān*. Jilid I. t.k.: Muṣṭafā al-Bābī al-Halabī, 1350

Al-Jaṣṣāṣ, Abū Ja'far Aḥmad Ibn 'Alī. *Aḥkām al-Qur'ān*. Jilid I-II. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1985

Jansen, J.J.G.. *Rekonstruksi Metodologi Tafsir al-Qur'an Modern*. terj. Hairussalim dan Syarif Hidayatullah. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1997

Al-Jauziyyah, Ibn Qayyim. *Madārij al-Sālikin; Pendakian Menuju Allah*. terj. Kathur Suhardi. Jakarta: Pustaka Kautsar, 1998

Al-Jamāl, Muḥammad 'Abd al-Mun'im. *Al-Tafsīr al-Farīd li al-Qur'ān al-Karīm al-Majīd*. Kairo: t.p., 1952

Al-Kāzarūnī, Abū al-Faḍl al-Qursyi al-Ṣadiqi al-Khatib. *Hasyiyah Tafsīr al-Baiḍāwī*. Jilid I-II. Beirut: Dār al-Fikr, t.t.

Khālifah, Hājī 'Abdullāh al-Qaṣṭanṭānī. *Kasyf al-Zunūn 'an Usāmi al-Kutub wa al-Funūn*. Juz I-II. Beirut: Dār al-Fikr, 1994

Al-Khaṭīb, Muḥammad 'Ajjāj. *Uṣūl al-Ḥadīṣ; 'Ulūmuh wa Muṣṭalahuh*. Beirut: Dār al-Fikr, 1989

Kafrawi, Salahuddin. *Fakhr al-Dīn al-Razī; Methodology in Interpreting The Qur'an*. Unpublished: Thesis McGill University, 1998

Kurzman, Charles (ed.). *Wacana Islam Liberal*. terj. Bahrul Ulum. Jakarta: Paramadina, 2001

Al-Kāsyāfī, 'Abd al-Razāq. *Iṣṭilāḥāt al-Ṣūfiyyat*. Mesir: Dār al-Ma'ārif, 1984

Kristol, Irving. *Memotret Kanan Baru*. terj. Mca Culpa. Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2001

Al-Marāgī, Aḥmad Muṣṭafā. *Tafsīr al-Marāgī*. Jilid VIII. Beirut: Dār al-Fikr, t.t.

Al-Manāwī, Muḥammad 'Abd al-Raūf. *Faiḍ al-Qadīr; Syarah al-Jami' alSagīr min Aḥādīṣ al-Basyīr al-Naẓīr*. Juz II. Beirut: Dār al-Fikr, t.t.

Al-Musāwī, Khafīl. *Bagaimana Menjadi Orang Bijaksana*. terj. Ahmad Subandi. Jakarta: Lentera Basritama, 1998

Ma'lūf, Louis. *al-Munjid fī al-Lughah al-'Arabiyyah*. Beirut: t.p., t.t.

Mutammam, Hadi. *Hikmah dalam al-Qur'an*. Yogyakarta: Madani Pustaka Hikmah, 2001

Mustaqim, Abdul. "Mazāhib al-Tafsīr; Tinjauan Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi" dalam *Escensia; Jurnal Studi Ilmu-ilmu*. Vol. 3. No. 2. Januari, 2003

_____. dan Syamsuddin, Sahiron (ed.). *Studi al-Qur'an Kontemporer*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002

Ma'arif, Syafic. *Membumikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995

Al-Nisābūrī, Ibn Aḥmad al-Wāhidī. *Asbāb al-Nuzūl*. Beirut: Dār al-Fikr, 1991

Nasution, Harun. *Akal dan Wahyu dalam Islam*. Jakarta: Universitas Indonesia, 1986

Quṭb, Sayyid. *fī Zilāl al-Qur'ān*. Jilid I. t.k.: Dār Ihya' al-Turas' al-'Arabī, 1981

Al-Qāḍī, 'Abd al-Fattāḥ. *Al-Qirā'ah al-Syazā'ah wa Taujījuhā min lughah al-'Arab*. Beirut: Dār al-Kitāb al-'Arabī, 1998

Rahman, Yusuf. "Unsur Hermeneutika dalam Tafsir al-Baidawi", dalam *Ulumul Qur'an*. Th. VII. No. 3. Jakarta, 1997

Radiana, Aan dan Almarhum Abdul Munir. "Analisis Linguistik dalam Penafsiran al-Qur'an", dalam *Jurnal al-Hikmah; Studi-studi Islam*. No. 17.Vol. IV. Bandung, 1996

Al-Rāzī, Fakhr al-Dīn. *Mafātīh al-Ghaib*. Jilid II. VI. V. XV. X. XIII. Beirut: Dār al-Fikr, 1985

Al-Suyūṭī, Jalāl al-Dīn 'Abdurrahman Ibn Abū Bakar. *Al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān*. Juz I. Beirut: Dār al-Fikr, 1985

_____. *Lubbāb al-Nuqūl fī Asbāb al-Nuzūl*. Beirut: Dār al-Fikr, 1991

_____. *al-Durr al-Mansūr fī al-Tafsīr bi al-Ma'sūr*. Juz II. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1991

_____. *Al-Luma' fī Uṣūl al-Fiqh*. Semarang: t.p., t.t.

Al-Subkī, Tājuddīn Abū Naṣr ‘Abdullāh Ibn ‘Alī. *Ṭabaqāt al-Syāfi’iyyah al-Kubrā*. Jilid V. t.k.: ‘Isā al-Bābī al-Ḥalabī, t.t.

Al-Sa’id, Labīb. *al-Jam’ al-Ṣaut li al-Qur’ān al-Karīm*. Kairo: Dār al-Kutub al-‘Arabī, t.t.

Al-Syafasyaqī, ‘Alī al-Nūrī. *Gais al-Naf’ fī al-Qirā’at al-Sab’*. Beirut: Dār al-Fikr, 1995

Al-Syahrastānī, Aḥmad. *AL-Milal wa al-Nihl*. Juz II. Mesir: Mustafā al-Bābī, 1976

Al-Ṣābūnī, Muḥammad ‘Alī. *Al-Tibyān fī ‘Ulūm al-Qur’ān*. Beirut: Dār al-Fikr, 1985

Suriasumantri, Jujun S.. *Ilmu dalam Perspektif*. Jakrta: Yayasan Obor Indonesia, 1991

Surakhmad, Winarno. *Pengantar Penelitian Ilmiah*. Bandung: Tarsito, 1998

Sunggono, Bambang. *Metodologi Penelitian Hukum*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001

Al-Ṣālih, Ṣubḥī. *Mabāhis fī ‘Ulūm al-Qur’ān*. Beirut: Dār al-Fikr, 1988

As-Shiddiqy, Hasbi. *Falsafah Hukum Islam*. Bandung: Bulan Bintang, 1975

Al-Syāfi’ī, Abū ‘Abdullāh Muḥammad Ibn Idrīs. *Aḥkām al-Qur’ān*. Jilid I-II. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1991

Wajdi, Muḥammad Farīd. *Dāirah Ma’ārif al-Qur’ān al-‘Isyrīn*. Jilid VII. Beirut: Dār al-Fikr, t.t.

Wehr, Hans. *A Dictionary of Modern Written Arabic*. New York: Spoken Language Services, 1971

Watt, Montgomery W.. *Pengantar Studi Islam*. terj. Taufik Adnan Amal. Jakarta: Pustaka raja Grafindo Persada, 1995

_____. *Islamic Philosophy and Theology; An Extended Survey*. Edin Burgh Scotland: The University Press, 1987

Al-Zahabī, Husain. *Al-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn*. Jilid I. Kairo: Maktabah Wahbah, 1985

Al-Zubaidī, Murtaḍā. *Tāj al-‘Urūs*. Jilid VIII. Beirut: Dār al-Hadīṣah, 1982

Al-Zarkasyī, Muḥammad Ibn ‘Abdullāh. *Al-Burhān fī ‘Ulūm al-Qur’ān*. Juz I. Beirut: Dār al-Ma’ārifah, 1972

Ziyādah, Ma’an. *Al-Mausū’ah al-Falsafiyyah*. Jilid I. t.k.: al-Ma’had al-Inmā’ al-‘Arabī, 1986

Zādah, Syaikh Muṣṭafā al-Qūjawī Muḥyiddīn al-Ḥanafī. *Hāsiyyah ‘alā Tafsīr al-Qaḍī al-Baiḍāwī*. Juz I. Turki: Maktabah al-Haqīqah, 1998

Zaid, Naṣr Ḥāmid Abū. *Tekstualitas al-Qur’an*. terj. Khairon Nahdliyyin. Yogyakarta: LkiS, 2000

Al-Zamakhsharī. *al-Kasysyaf ‘an Haqaiq al-tanzil wa ‘Uyun al-Aqawil fī Wujuh al-Ta’wil*. Jilid III. Beirut: Dār al-Fikr, t.t.